

**HUBUNGAN ANTARA *SELF-ESTEEM* DAN PERILAKU
ACADEMIC DISHONESTY PADA MAHASISWA
FAKULTAS KEDOKTERAN
UNIVERSITAS LAMPUNG**

(Skripsi)

Oleh:

Intan Hardianti



**UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2018**

**HUBUNGAN ANTARA *SELF-ESTEEM* DAN PERILAKU
ACADEMIC DISHONESTY PADA MAHASISWA
FAKULTAS KEDOKTERAN
UNIVERSITAS LAMPUNG**

Oleh:

Intan Hardianti

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar
SARJANA KEDOKTERAN**

Pada

**Fakultas Kedokteran
Universitas Lampung**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN DOKTER
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2018**

ABSTRACT

THE RELATIONSHIP OF SELF-ESTEEM AND ACADEMIC DISHONESTY BEHAVIOUR IN MEDICAL FACULTY UNIVERSITY OF LAMPUNG

By

INTAN HARDIANTI

Background: Academic dishonesty is a deed in academic activities that are not allowed to get a good achievement. Academic dishonesty is influenced by many factors such as age, gender, peers, GPA, the situation, self-efficacy, self-esteem and others. Self-esteem is an individual's judgement of himself whether he feels himself worthy or whether he is capable to solving a problem. There has been no research about the relationship of self-esteem and academic dishonesty behaviour in Medical Faculty University of Lampung.

Objective: The aim of this research is to know the relationship of self-esteem and academic dishonesty behaviour in Medical Faculty University of Lampung.

Method: It was a quantitative research with cross sectional design during December 2017 until March 2018 in Medical Faculty University of Lampung. Respondent of this research consisted of 272 students. It used stratified random sampling. The data was analyzed with chi square test.

Result: The result showed there were 197 responden that have high self-esteem and 75 responden that have low self-esteem. There were 194 responden with seldom academic dishonesty and 78 responden with often academic dishonesty. Bivariate analysis showed there was a significant relation between self-esteem and academic dishonesty behavior (p value 0,025)

Conclusion: There is a significant relation between self-esteem and academic dishonesty behaviour in Medical Faculty University of Lampung.

Keywords: academic dishonesty, cheating, self-esteem, students

ABSTRAK

HUBUNGAN ANTARA SELF-ESTEEM DAN PERILAKU ACADEMIC DISHONESTY PADA MAHASISWA FAKULTAS KEDOKTERAN UNIVERSITAS LAMPUNG

Oleh

INTAN HARDIANTI

Latar belakang: *Academic dishonesty* adalah suatu perbuatan dalam kegiatan akademik yang tidak diperbolehkan untuk mendapatkan suatu pencapaian yang baik. *Academic dishonesty* dapat dipengaruhi oleh banyak faktor, antara lain usia, jenis kelamin, teman sebaya, IPK, situasi, *self-efficacy*, *self-esteem* dan lain-lain. *Self-esteem* adalah suatu penilaian individu terhadap dirinya sendiri, apakah ia merasa dirinya berharga, atau apakah ia mampu untuk menyelesaikan suatu permasalahan. Belum terdapat penelitian mengenai hubungan antara *self-esteem* dan *academic dishonesty* pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Lampung.

Tujuan: Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara *self-esteem* dan *academic dishonesty* pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Lampung.

Metode: Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional* selama bulan Desember 2017 hingga Maret 2018 di Fakultas Kedokteran Universitas Lampung. Responden penelitian ini terdiri dari 272 mahasiswa. Penelitian ini menggunakan *stratified random sampling*. Data dianalisis menggunakan uji *chi square*.

Hasil: Hasil menunjukkan terdapat 197 responden dengan tingkat *self-esteem* tinggi dan 75 responden dengan tingkat *self-esteem* rendah. Terdapat 194 responden dengan perilaku *academic dishonesty* jarang dan 78 responden dengan perilaku *academic dishonesty* sering. Analisis bivariat menunjukkan terdapat hubungan bermakna antara *self-esteem* dan perilaku *academic dishonesty* (*p value* 0,025)

Simpulan: Terdapat hubungan bermakna antara *self-esteem* dan perilaku *academic dishonesty* pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Lampung.

Kata kunci: *academic dishonesty*, menyontek, mahasiswa, *self-esteem*

Judul Skripsi : **HUBUNGAN ANTARA SELF-ESTEEM DAN PERILAKU ACADEMIC DISHONESTY PADA MAHASISWA FAKULTAS KEDOKTERAN UNIVERSITAS LAMPUNG**

Nama Mahasiswa : Intan Hardianti

No. Pokok Mahasiswa : 1418011108

Program Studi : Pendidikan Dokter

Fakultas : Kedokteran

MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing



dr. Merry Indah Sari, M. Med. Ed
NIP 198305242008122002



dr. Rizki Hanriko, Sp. PA
NIP 197907012008121003

2. Dekan Fakultas Kedokteran



Dr. dr. Muhartono, S. Ked., M. Kes., Sp. PA
NIP 197012082001121001

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : dr. Merry Indah Sari, M. Med. Ed

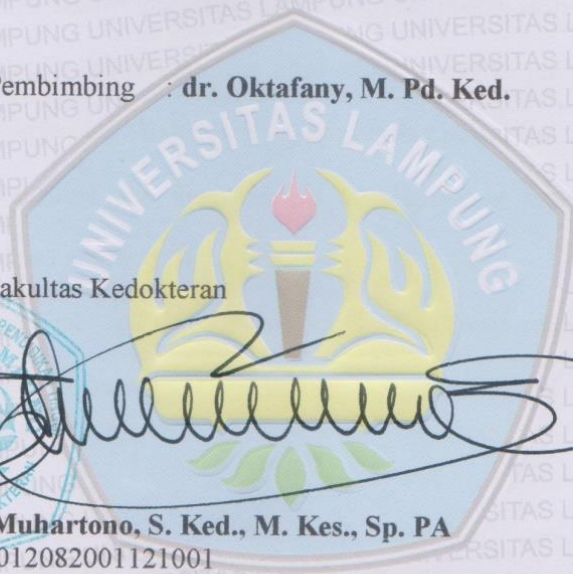
Sekretaris : dr. Rizki Hanriko, Sp. PA

**Penguji
Bukan Pembimbing : dr. Oktafany, M. Pd. Ked.**

2. Dekan Fakultas Kedokteran

Dr. dr. Muhartono, S. Ked., M. Kes., Sp. PA
NIP 197012082001121001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 10 April 2018



(Handwritten signatures of the examiners and the Dean)

LEMBAR PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan dengan sebenarnya bahwa

1. Skripsi dengan judul “**HUBUNGAN ANTARA *SELF-ESTEEM* DAN PERILAKU *ACADEMIC DISHONESTY* PADA MAHASISWA FAKULTAS KEDOKTERAN UNIVERSITAS LAMPUNG**” adalah hasil karya sendiri dan tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan atas karya penulis lain dengan cara tidak sesuai tata etika ilmiah yang berlaku dalam masyarakat akademik atau yang disebut plagiarisme.
2. Hak intelektual dan karya ilmiah ini diserahkan sepenuhnya kepada Universitas Lampung

Atas pernyataan ini, apabila dikemudian hari ternyata ditemukan adanya ketidakbenaran, saya bersedia menanggung akibat dan sanksi yang diberikan kepada saya.

Bandar Lampung, 12 Maret 2018

Pembuat pernyataan



Intan Hardianti

NPM 1418011108

RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan di Bandar Lampung pada tanggal 10 Juli 1996, sebagai anak pertama dari 2 bersaudara dari Bapak Suhardianto dan Ibu Rohani.

Pendidikan Taman Kanak-Kanak (TK) diselesaikan di TK Kartika II-26 Bandar Lampung pada tahun 2002, Sekolah Dasar (SD) diselesaikan di SD Kartika II-5 Bandar Lampung pada tahun 2008, Sekolah Menengah Pertama (SMP) diselesaikan di SMP Negeri 1 Bandar Lampung pada tahun 2011 dan Sekolah Menengah Atas (SMA) diselesaikan di SMA YP Unila Bandar Lampung pada tahun 2014.

Tahun 2014, penulis terdaftar sebagai mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Lampung melalui jalur undangan Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SNMPTN).

Selama menjadi mahasiswa, penulis pernah menjadi anggota aktif pada organisasi Forum Studi Islam Ibnu Sina (FSIS) sebagai anggota tahun 2014-2015

*Sebuah Persembahan
Sederhana untuk Ayah,
Ibu, Adik, dan Keluarga
Besarku yang tercinta*

“Allah tidak membebani seseorang
melainkan sesuai kadar kesanggupannya.”
(Q.S. Al-Baqarah: 286)”

SANWACANA

Puji dan syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan segala rahmat dan karunia-Nya sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.

Skripsi dengan judul “*Hubungan Antara Self-Esteem dan Perilaku Academic Dishonesty pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Lampung*”.

Dalam menyelesaikan skripsi ini, penulis banyak mendapat masukan, bantuan, dorongan, saran, bimbingan, dan kritik dari berbagai pihak. Maka pada kesempatan ini dengan segala kerendahan hati, penulis ingin menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada kedua orang tua saya, Ayah Suhardianto dan Ibu Rohani yang aku sangat sayangi, sebagai penyemangat utamaku untuk menyelesaikan skripsi, yang senantiasa berdoa serta memberikan dukungan dan nasehat dari lahir sampai sekarang; dan terima kasih pula kepada: Prof. Dr. Ir. Hasriadi Mat Akin, M. P., selaku Rektor Universitas Lampung; Dr. dr. Muhartono, S. Ked., M. Kes., Sp. PA, selaku Dekan Fakultas Kedokteran Universitas Lampung;

dr. Merry Indah Sari, M. Med. Ed., selaku Pembimbing Utama yang telah meluangkan waktu untuk membantu, memberi kritik, saran dan membimbing dalam penyelesaian skripsi ini;

dr. Rizki Hanriko, Sp PA, selaku Pembimbing Kedua yang telah meluangkan waktu untuk membantu, memberi kritik, saran dan membimbing dalam penyelesaian skripsi ini;

dr. Oktafany, M. Pd. Ked., selaku Pembahas yang telah meluangkan waktu untuk membantu, memberi kritik dan saran dalam penyelesaian skripsi ini;

Seluruh staf pengajar dan karyawan Fakultas Kedokteran Universitas Lampung atas ilmu, waktu, dan bimbingan yang telah diberikan selama proses perkuliahan;

Teman-teman seperjuangan Meded yang selalu menyemangatiku menyelesaikan skripsi ini;

Teman-teman yang sudah seperti keluarga kedua Sabrina Fazriesa, Heidy Putri Gumandang, Eka Lestari dan Gayitri Humaera yang ada di kala suka dan duka dari awal kuliah, semoga kita sukses bersama dan menjadi dokter-dokter yang sukses dunia dan akhirat;

Teman-teman terbaikku dari masa SMP Nadya Putri dan Desie Mutia Putri yang selalu menemani di kala suka dan duka. Semoga kita sukses selalu;

Teman-teman seperjuangan angkatan 2014 atas kebersamaannya selama ini. Semoga kita menjadi dokter-dokter yang sukses dunia dan akhirat;

Adik-adik angkatan 2015, 2016 dan 2017, terimakasih atas dukungan dan doanya, semoga bisa menjadi dokter yang sukses dunia dan akhirat.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini memiliki banyak kekurangan. Oleh karena itu penulis megharapkan kritik dan saran yang membangun demi perbaikan skripsi ini. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembacanya.

Bandar lampung, 12 Maret 2018

Penulis

Intan Hardianti

NPM 1418011108

DAFTAR ISI

Halaman

DAFTAR ISI	i
DAFTAR GAMBAR	iii
DAFTAR TABEL	iv
DAFTAR LAMPIRAN	v
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian.....	6
1.4 Manfaat Penelitian.....	6
1.4.1 Manfaat Bagi Peneliti.....	6
1.4.2 Manfaat Bagi Institusi	6
1.4.3 Manfaat Bagi Mahasiswa	6
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA	7
2.1 Tinjauan Pustaka	7
2.1.1 Ketidakjujuran akademik (<i>Academic Dishonesty</i>).....	7
2.1.1.1 Definisi <i>Academic Dishonesty</i>	7
2.1.1.2 Faktor-Faktor yang mempengaruhi <i>Academic Dishonesty</i>	8
2.1.2 <i>Self-esteem</i>	12
2.1.2.1 Definisi <i>Self-esteem</i>	12
2.1.2.2 Karakteristik Individu dengan <i>Self-esteem</i> yang Tinggi dan Rendah	13
2.1.2.3 Faktor-Faktor yang mempengaruhi <i>Self-esteem</i>	14
2.1.2.4 Fungsi <i>Self-esteem</i>	16
2.1.2.5 Meningkatkan <i>Self-esteem</i>	17
2.2 Kerangka Teori.....	20
2.3 Kerangka Konsep	21
2.4 Hipotesis.....	21
2.4.1 Hipotesis Null.....	21

2.4.2 Hipotesis Alternatif	21
BAB 3 METODE PENELITIAN.....	22
3.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	22
3.2 Tempat dan Waktu	22
3.3 Subjek Penelitian.....	22
3.3.1 Populasi	22
3.3.2 Sampel.....	23
3.3.2.1 Kriteria Inklusi dan Eksklusi	24
3.4 Metode Pengambilan Data	24
3.5 Identifikasi Variabel	25
3.5.1 Variabel Bebas	25
3.5.2 Variabel Terikat.....	25
3.6 Definisi Oprasional	25
3.7 Instrumen Penelitian.....	26
3.8 Pengolahan Data dan Analisis Data	27
3.8.1 Pengolahan Data.....	27
3.8.2 Analisis Data	28
3.9 Alur Penelitian.....	29
3.10 Etika Penelitian	29
BAB 4 HASIL DAN PEMBAHASAN	30
4.1 Hasil Penelitian	30
4.1.1 Analisis Univariat.....	31
4.1.1.1 Gambaran Umum Responden Berdasarkan Tingkat <i>Self-esteem</i>	31
4.1.1.2 Gambaran Umum Responden Berdasarkan Tingkat Perilaku <i>Academic Dishonesty</i>	32
4.1.2 Analisis Bivariat.....	32
4.2 Pembahasan	33
4.2.1 Analisis Univariat.....	33
4.2.1.1 Tingkat <i>Self-esteem</i>	33
4.2.1.2 Tingkat <i>Academic Dishonesty</i>	35
4.2.2 Analisis Bivariat	36
4.3 Keterbatasan Penelitian	37
BAB 5 KESIMPULAN DAN SARAN.....	38
5.1 Kesimpulan.....	38
5.2 Saran.....	39

DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Teori.....	20
2. Kerangka konsep.....	21

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Karakteristik <i>Self-esteem</i> Individu	13
2. Jumlah Sampel dari Tiap Kelas	23
3. Definisi Operasional.....	25
4. Gambaran Umum Berdasarkan Tingkat <i>Self-esteem</i>	31
5. Gambaran Umum Berdasarkan Tingkat <i>Academic Dishonesty</i>	32
6. Hasil Analisis Bivariat	32

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Surat persetujuan etik
- Lampiran 2 Surat Izin Penelitian
- Lampiran 3 Lembar penjelasan kepada responden
- Lampiran 4 Lembar *informed consent*
- Lampiran 5 Lembar kuesioner
- Lampiran 6 Hasil analisis data penelitian
- Lampiran 7 Hasil uji validitas dan reliabilitas
- Lampiran 8 Dokumentasi penelitian

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perilaku *academic dishonesty* sudah sering terjadi dalam dunia pendidikan. *Academic dishonesty* digambarkan sebagai suatu perbuatan yang dilarang dalam hal akademis. Contoh dari *academic dishonesty* adalah ketika mahasiswa berkumpul untuk mengerjakan tugas yang diberikan dosen bersama-sama dan saling bertukar jawaban satu sama lain menggunakan *smartphone* yang dimilikinya sedangkan tugas tersebut merupakan tugas individu. Banyak siswa yang menyadari bahwa perbuatan tersebut merupakan perbuatan yang salah, namun mereka menyangkal hal tersebut dan menganggap bahwa perbuatan tersebut adalah suatu hal yang biasa. (Yuliyanto, 2015)

Seluruh tingkat pendidikan di Indonesia akan menilai proses pembelajaran anak didiknya melalui evaluasi atau ujian. Penentu naik atau tidak anak didik ke tingkat lebih lanjut ditentukan oleh sebuah tes atau ujian yang sudah ada standar penilaiannya. Hal tersebut membuat siswa maupun mahasiswa menganggap bahwa nilai merupakan hal terpenting dari suatu proses pembelajaran. (Sujana & Wulan, 1994)

Penelitian mengenai *academic dishonesty* telah banyak dan terus dilakukan selama bertahun-tahun. Pada tahun 1964, Bill Bowers pertama kali menerbitkan penelitian tentang *academic dishonesty* di perguruan tinggi. Bowers menyurvei lebih dari 5.000 mahasiswa dari 99 perguruan tinggi di Amerika dan menemukan bahwa 75% responden terlibat *academic dishonesty*. Lalu pada tahun 2005, Donald McCabe kembali melakukan penelitian tentang *academic dishonesty*. Hasilnya menunjukkan bahwa lebih dari 18.000 mahasiswa pada 61 perguruan tinggi di Amerika Serikat dan Kanada, tingkat *academic dishonesty* atau kecurangan akademiknya mencapai 71%. Selain itu, Pius Musau (2017) melakukan penelitian mengenai *academic dishonesty* di Fakultas Kedokteran Universitas Moi dan hasilnya menyatakan mahasiswa sebanyak 70,4% mengaku pernah memiliki kesempatan melakukan *academic dishonesty* dan sebanyak 60,9% mengaku telah melakukan *academic dishonesty*.

Di Indonesia, *academic dishonesty* terjadi dari tingkat pendidikan dasar sampai mahasiswa sekalipun. Hasil penelitian yang dilakukan pada mahasiswa Fakultas Ilmu Psikologi Universitas Negeri Semarang tahun 2008 didapatkan bahwa sekitar lebih dari 90% mahasiswanya melakukan *academic dishonesty* (Febriyanti, 2008). Sedangkan untuk di kalangan mahasiswa kedokteran telah dilakukan oleh Lisa Musharyanti pada tahun 2012 di Fakultas Kedokteran Universitas Gadjah Mada menyatakan sekitar 82,2% mahasiswanya mengaku melakukan *academic dishonesty* (Musharyanti, 2012). Sedangkan pada siswa sekolah, FSGI (Federasi Serikat Guru

Indonesia) menyatakan bahwa pada tahun 2013 terdapat 1.035 laporan mengenai kecurangan dalam ujian nasional, lalu dilaporkan menurun menjadi 304 laporan pada tahun 2014. Terakhir pada tahun 2015 FSGI hanya mendapatkan data sebanyak 91 laporan kecurangan (FSGI, 2015).

Banyak faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *academic dishonesty*. McCabe dan Trevino (1997) telah meringkas faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *academic dishonesty* yaitu faktor individual dan faktor kontekstual. Faktor individual terdiri dari usia, jenis kelamin dan pendidikan orang tua. Belum ada teori yang mengatakan usia berkaitan dengan *academic dishonesty*, namun hasil penelitian McCabe dan Trevino pada tahun 1997 di Universitas Rutgers menyatakan bahwa siswa yang lebih tua memiliki kecenderungan mencontek lebih rendah dari siswa yang lebih muda. Untuk jenis kelamin, merujuk pada teori *sex-role socialization* dikatakan wanita memiliki kecenderungan untuk melanggar aturan dibandingkan laki-laki, sehingga bisa dikatakan wanita cenderung lebih mudah melakukan *academic dishonesty* dari laki-laki. Faktor kontekstual antara lain anggota dari suatu perkumpulan, teman sebaya serta berat/ringannya hukuman. Berdasarkan teori *social learning* dan teori *differential association*, keterlibatan teman sebaya cukup menjadi penentu seseorang melakukan *academic dishonesty*, perilaku seseorang akan mudah dipengaruhi oleh teman dekat atau orang-orang terdekat yang memiliki umur sebaya, maka apabila perilaku sehari-hari teman dekatnya tersebut sering melakukan *academic dishonesty*, maka

seseorang tersebut akan mudah terpengaruh dan mengikuti perilaku teman dekatnya tersebut.

Dari Indonesia, Mujahidah (2009) meneliti mengenai faktor-faktor perilaku menyontek. Salah satu hasil penelitiannya menyatakan *self-esteem* merupakan faktor yang dapat mempengaruhi *academic dishonesty*. Morris Rosenberg (dalam Khairat & Adiyanti 2015) selaku pelopor yang memperkenalkan *self-esteem* mengemukakan bahwa *self-esteem* merupakan sikap positif atau negatif individu terhadap sebuah objek tertentu yang dinamakan diri (*self*). Lebih lanjut, Coopersmith (dalam Sarandria, 2012) mengemukakan *self-esteem* sendiri mengacu pada suatu penilaian individu mengenai kelayakan dirinya dan menunjukkan sejauh mana individu percaya dirinya mampu, signifikan, sukses, dan berharga. Ketika menghadapi masalah atau kesulitan, orang yang memiliki harga diri tinggi akan bersikap realistis, jujur dan tidak defensif, sedangkan orang yang memiliki harga diri rendah akan melakukan penyangkalan, menipu diri dan lari dari masalah (Santrock, 2007).

Masa transisi dari remaja ke dewasa akan mulai mencari dan menemukan identitas serta memiliki kesadaran diri, yakni salah satunya mulai mengevaluasi dirinya sendiri ataupun berasal dari anggapan orang lain. Hal ini disebut pula *self-esteem*. Apabila seseorang mempunyai *self-esteem* yang rendah, maka dia akan mengevaluasi dirinya sendiri buruk pula sebagai contoh misalnya dia pernah melakukan suatu pekerjaan dan ternyata hasilnya gagal, maka dia akan menganggap dirinya akan selalu gagal dalam

melakukan pekerjaan tersebut. Sujana & Wulan (1994) pernah meneliti salah satunya mengenai *self-esteem* dan hubungannya dengan menyontek. Hasil penelitiannya menyatakan semakin rendah *self-esteem* seseorang semakin tinggi pula intensitas menyonteknya, begitupun sebaliknya. Menyontek pada seseorang dengan *self-esteem* rendah merupakan kompensasi untuk mendapatkan sesuatu yang dirasakan tidak akan mampu dicapai oleh kemampuannya diri mereka sendiri, atau dapat juga terjadi ketika mereka menghindari usaha untuk memanfaatkan kemampuannya secara optimal karena tidak pernah berpikir atau merasa bahwa sebenarnya mereka juga memiliki kemampuan yang sangat tinggi. (Calhoun & Acocella dalam Sujana & Wulan, 1994). *Self-esteem* juga dapat memengaruhi seseorang melakukan *academic dishonesty* lainnya seperti plagiarisme, saling contek-menyontek dan lainnya (Febriyanti, 2008). Oleh karena penjelasan-penjelasan tersebut, maka peneliti tertarik meneliti mengenai *self-esteem* dan hubungannya dengan *academic dishonesty*.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka didapatkan rumusan masalah "Bagaimana Hubungan Antara *Self-esteem* dan Perilaku *Academic Dishonesty* pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Lampung? "

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui Hubungan antara *Self-esteem* dan Perilaku *Academic Dishonesty* pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Lampung.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui tingkatan *self-esteem* pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Lampung
2. Mengetahui frekuensi perilaku *academic dishonesty* pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Lampung

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Bagi Peneliti

Dapat mengembangkan pengetahuan dan kemampuan meneliti serta menambah wawasan peneliti tentang permasalahan *academic dishonesty* di lingkungan kampus Fakultas Kedokteran Universitas Lampung.

1.4.2 Manfaat Bagi Institusi

Sebagai masukan bagi institusi untuk meningkatkan kebijakan mengenai perilaku *academic dishonesty*.

1.4.3 Manfaat Bagi Mahasiswa

- a. Mahasiswa dapat menghindari perilaku *academic dishonesty*
- b. Mahasiswa agar dapat meningkatkan *self-esteem* pada dirinya

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Ketidakjujuran Akademik (*Academic Dishonesty*)

2.1.1.1 Definisi *Academic Dishonesty*

Academic dishonesty adalah suatu perilaku yang menggunakan cara-cara yang tidak sah untuk mencapai hasil yang baik untuk mendapatkan keberhasilan akademik atau menghindari kegagalan akademik (Bowers, 1966).

Menurut McCabe dan Trevino, macam-macam perilaku *academic dishonesty* adalah sebagai berikut. (McCabe & Trevino, 1997).

- a. Menggunakan catatan kecil saat ujian
- b. Menyalin jawaban siswa lain saat ujian
- c. Mencari soal yang akan diujikan sebelum diberikan
- d. Memberikan jawaban kepada siswa lain
- e. *Plagiarism*, memalsukan *bibliography* atau data penelitian
- f. Meminta seseorang mengerjakan tugas miliknya

- g. Bekerjasama mengerjakan tugas individu saat tidak ada pengawas
- h. Menyalin hampir seluruh kalimat dari penelitian orang lain tanpa memberikan sitasi

Sedangkan menurut Jones (2011) macam-macam perilaku *academic dishonesty* adalah sebagai berikut.

- a. Menerima dan memberi jawaban saat ujian
- b. Menggunakan alat bantu yang tidak diperbolehkan seperti catatan, kalkulator, *smartphone* dan lain-lain selama ujian
- c. Meminta orang lain untuk menggantikannya saat ujian termasuk apabila meminta seseorang untuk menuliskan sebuah tugas untuknya
- d. Mengirimkan lampiran atau berkas yang sama agar diterima saat mendaftar suatu kursus
- e. Melindungi seseorang yang melakukan tindak kecurangan dapat pula disebut tindakan kecurangan.

2.1.1.2 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Academic Dishonesty*

Faktor-faktor yang mempengaruhi siswa dalam melakukan *academic dishonesty* ada dua yaitu faktor individual dan faktor kontekstual.

a. Faktor individual yang terdiri dari

1. Usia

Belum ada teori yang mengatakan usia berkaitan dengan *academic dishonesty*, namun hasil penelitian McCabe dan Trevino pada tahun 1997 di Universitas Rutgers menyatakan bahwa siswa yang lebih tua memiliki kecenderungan mencontek lebih rendah dari siswa yang lebih muda.

2. Jenis kelamin

Hasil penelitian McCabe dan Trevino pada tahun 1997 di Universitas Rutgers menyatakan wanita lebih sering mencontek dari pria. Dikarenakan menurut teori *sex-role socialization* dikatakan wanita memiliki kecenderungan untuk melanggar aturan dibandingkan laki-laki. Sehingga bisa dikatakan wanita cenderung lebih mudah melakukan *academic dishonesty* dari laki-laki

3. Prestasi akademik

Secara teori rasional, maka mahasiswa dengan prestasi akademik yang lebih rendah akan memiliki kecenderungan untuk melakukan perilaku mencontek lebih tinggi daripada mahasiswa yang memiliki prestasi akademik tinggi.

4. Pendidikan orang tua

Bowers (1966) berdasarkan teori rasional bahwa anak yang memiliki orang tua dengan pendidikan yang tinggi akan mempersiapkan pendidikan anaknya dengan tuntutan untuk mendapatkan hasil yang baik sehingga hal ini mendorong sang anak untuk melakukan perilaku mencontek. Namun teori ini masih dibantah oleh Kirkvliet (1994) yang menyatakan bahwa korelasi antara pendidikan orang tua dan perilaku *academic dishonesty*, hasilnya adalah lemah.

Faktor kontekstual terdiri dari beberapa hal berikut.

1. Keanggotaan dari suatu kelompok

Anggota dari suatu kelompok misal seperti anggota dari sebuah organisasi secara tidak sadar dapat membuat seseorang melakukan *academic dishonesty*. Misal salah satu anggota dalam organisasi tersebut mempunyai sumber soal-soal yang nantinya akan diujikan dan ia memberikan soal-soal ujian tersebut kepada anggota organisasi yang lainnya tersebut, maka seseorang tersebut sudah melakukan *academic dishonesty*.

2. Teman sebaya

Berdasarkan teori *social learning* dan teori *differential association*, keterlibatan teman sebaya cukup menjadi penentu seseorang melakukan *academic dishonesty*. Berdasarkan teori ini, perilaku seseorang akan mudah dipengaruhi oleh teman dekat atau orang-orang terdekat yang memiliki umur sebaya, maka apabila perilaku sehari-hari teman dekatnya tersebut sering melakukan *academic dishonesty*, maka seseorang tersebut akan mudah terpengaruh dan mengikuti perilaku teman dekatnya tersebut.

3. Berat/ringannya hukuman

Berdasarkan teori rasional, maka semakin berat hukuman *academic dishonesty*, maka akan semakin kecil kemungkinan mahasiswa melakukan perilaku *academic dishonesty*. Dukungan kampus untuk integritas akademik juga dapat memengaruhi mahasiswa, kampus yang tidak menganggap pentingnya integritas akademik, maka kemungkinan para pelaku akademik dalam kampus tersebut juga akan mudah melakukan *academic dishonesty*.

Selain itu, di Indonesia, Mujahidah (2009) melalui penelitiannya juga mengemukakan beberapa faktor seseorang melakukan *academic dishonesty* yaitu dibagi menjadi tiga bagian berupa faktor situasional, faktor personal dan faktor demografi.

- a. Faktor situasional meliputi tekanan untuk mencapai nilai tinggi, pengawasan selama ujian, kurikulum yang diterapkan, pengaruh teman sebaya, ketidaksiapan mengikuti ujian, dan lingkungan akademis di sekolah atau institusi pendidikan.
- b. Faktor personal yang meliputi kurangnya rasa percaya diri, *self esteem* dan *need for approval*, ketakutan terhadap kegagalan, kompetisi dalam memperoleh nilai atau peringkat akademis, dan *self efficacy*.
- c. Faktor demografi meliputi jenis kelamin, IPK, moralitas dan riwayat pendidikan sebelumnya.

2.1.2 Self-Esteem

2.1.2.1 Definisi Self-Esteem

Topik mengenai *self-esteem* sudah diangkat oleh William James sejak tahun 1890. Selanjutnya Morris Rosenberg (dalam Khairat dan Adiyanti, 2015) selaku pelopor yang memperkenalkan *self-esteem* mengemukakan bahwa *self-esteem* merupakan sikap positif atau negatif individu terhadap

sebuah objek tertentu yang dinamakan diri (*self*). Ia mendefinisikan *self-esteem* dalam suatu istilah yang menunjuk pada sikap atau pemikiran yang mendasari munculnya persepsi terhadap perasaan, yaitu perasaan individu mengenai *worth* (rasa berharga) atau *value* (nilai) sebagai manusia.

2.1.2.2 Karakteristik Individu dengan *Self-Esteem* yang Tinggi dan Rendah

Sebagian besar teori membagi *self-esteem* menjadi tinggi dan rendah, walaupun ada juga teori yang membagi menjadi tinggi, sedang dan rendah. Berikut tabel mengenai karakteristik individu dengan *self-esteem* tinggi dan rendah yang telah dirangkum oleh Larasati (2012).

Tabel 1. Karakteristik *Self-Esteem* Individu

<i>Self esteem tinggi</i>	<i>Self esteem rendah</i>
<ul style="list-style-type: none"> • Merasa puas dengan apa yang ada di dirinya. • Bangga menjadi dirinya sendiri • Lebih sering mengalami rasa senang dan bahagia. • Menanggapi pujian dan kritik sebagai masukan. • Dapat menerima kegagalan dan segera bangkit dari 	<ul style="list-style-type: none"> • Merasa tidak puas dengan dirinya. • Ingin menjadi orang lain atau berada di posisi orang lain. • Lebih sering mengalami emosi yang negatif (stress, sedih, marah). • Sulit menerima pujian, tapi terganggu oleh kritik.

Tabel 1. Lanjutan

<i>Self esteem tinggi</i>	<i>Self esteem rendah</i>
<ul style="list-style-type: none"> • kekecewaan akibat gagal. • Selalu optimis dan dapat mengambil sisi positif dari kejadian yang dialami. • Menghargai tanggapan orang lain sebagai umpan balik untuk memperbaiki diri. • Menerima peristiwa negatif yang terjadi pada diri dan berusaha memperbaikinya. • Mudah untuk berinteraksi, berhubungan dekat dan percaya pada orang lain. • Berani mengambil risiko. • Bersikap positif pada orang lain atau institusi yang terkait dengan dirinya. • Berpikir konstruktif yang dapat mendorong diri sendiri. 	<ul style="list-style-type: none"> • Sulit menerima kegagalan dan kecewa berlebihan saat gagal. Pesimis dan memandang berbagai kejadian dalam hidup sebagai hal yang negatif. • Menganggap tanggapan orang lain sebagai kritik yang mengancam. • Membesar-besarkan peristiwa negatif yang pernah dialaminya. • Sulit untuk berinteraksi, berhubungan dekat dan percaya pada orang lain. • Menghindar dari risiko. • Bersikap negatif (sinis) pada orang lain atau institusi yang terkait dengan dirinya. • Berpikir yang tidak konstruktif atau membangun (merasa tidak dapat membantu diri sendiri).

Sumber : (Larasati 2012)

2.1.2.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Self Esteem*

Berikut faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *self-esteem* individu (Mruk dalam Sarandria, 2012).

1. Faktor *parental* (keterlibatan orang tua)

Orang tua cukup menjadi penentu *self-esteem* seseorang.

Pola asuh orang tua yang baik akan menggiring seorang anak untuk memiliki *self-esteem* yang tinggi pula. Namun lain halnya dengan orang tua yang kasar dan sering

mengkritik anak akan membuat anak memiliki *self-esteem* yang rendah (negatif) pula.

2. Faktor jenis kelamin

Secara umum, wanita memiliki masalah *self-esteem* pada hal yang berhubungan dengan perasaan diterima atau ditolak oleh lingkungan, sedangkan pria cenderung untuk memiliki masalah *self-esteem* pada hal yang berhubungan dengan kesuksesan atau kegagalan.

3. Faktor sosial, ekonomi dan budaya

Sebagai contoh, jika seseorang berada di dalam suatu kelompok lalu suatu masyarakat secara umum yang memandang rendah pada suatu kelompok tersebut, maka seseorang tersebut cenderung akan memandang rendah dirinya. Lalu selanjutnya, *self-esteem* seseorang bisa saja merupakan efek dari diskriminasi lingkungan. *Self-esteem* bisa lebih tinggi pada kelompok minoritas karena kelompok tersebut akan fokus pada suatu hal yang positif, yang dapat mengangkat derajat kelompok mereka atau paling tidak bagi dirinya sendiri. Selanjutnya, kelompok yang menjunjung individualisme akan menghasilkan *self-esteem* yang tinggi, sedangkan kelompok yang tidak peduli akan peran individual, cenderung tidak mementingkan kesuksesan personal, sehingga mereka akan mendapatkan skor *self-esteem* yang rendah.

2.1.2.4 Fungsi *Self-Esteem*

Berikut terdapat beberapa pandangan mengenai fungsi dari *self-esteem*. (Leary & Baumeister, 2000)

a. Kenyamanan dan Afek Positif

Seseorang yang memiliki *self-esteem* tinggi apabila tertimpa suatu masalah, maka ia cenderung akan menyelesaikannya dengan perasaan nyaman dan emosi yang positif, lain halnya pada seseorang yang memiliki *self-esteem* rendah, maka ia akan cenderung bersikap murung dan memiliki emosi yang negatif.

b. Keberhasilan *Coping*

Self-esteem dapat memengaruhi diri sendiri untuk menyelesaikan suatu masalah. Seseorang yang memiliki *self-esteem* tinggi apabila menghadapi suatu permasalahan, maka ia akan menyelesaikannya dengan cara yang positif yang akan memberikan umpan balik kepada dirinya sendiri secara positif pula, sedangkan pada *self-esteem* yang rendah cenderung akan menghindari bahkan tidak akan menyelesaikan permasalahan tersebut.

c. *Self-Determination*

Self-esteem akan menggiring seseorang untuk memiliki suatu keyakinan untuk menentukan nasib mereka sendiri. Ketika seseorang memiliki keyakinan terhadap dirinya,

maka mereka akan memiliki kesehatan yang baik dan ketertarikan terhadap sesuatu yang terintegrasi dengan baik pula seiring dengan *self-esteem* yang baik.

d. Kecenderungan Memiliki Jiwa Pemimpin

Apabila suatu kelompok memiliki seseorang yang memiliki *self-esteem* yang tinggi, maka seseorang tersebut cenderung akan lebih menonjol dibandingkan anggota lainnya. Namun belum ada penjelasan lebih lanjut mengenai hal ini.

e. Mudah Mengatasi Kepanikan

Merujuk ke teori manajemen teror, maka seseorang yang memiliki motivasi untuk memiliki *self-esteem* tinggi akan membantu mereka menyangga atau menghindari pengalaman teror yang mereka dapatkan seperti kematian atau hal-hal buruk lainnya. Selanjutnya ia akan memiliki prospek hidup yang lebih baik untuk masa depan mereka.

2.1.2.5 Meningkatkan *Self-Esteem*

Berikut intervensi-intervensi yang dapat dilakukan untuk meningkatkan *self-esteem*. (Larasati, 2012)

a. Pemberian Dukungan Sosial (*Social Support*)

Intervensi yang termasuk kategori ini adalah konseling teman sebaya yang dilakukan dengan cara melibatkan

pemberian umpan balik positif terhadap klien. Selain itu, intervensi lain yang dapat dilakukan dalam kategori ini adalah mengubah pola asuh orang tua (*parenting*) yaitu diharapkan orang tua dapat menyediakan lingkungan yang melibatkan anak secara positif, menyediakan kesempatan bagi anak untuk berinisiatif dan menyelesaikan masalah sendiri (sambil dibantu dengan mengajukan pilihan-pilihan),.

b. Intervensi *Cognitive-Behavior*

Intervensi-intervensi *cognitive-behavior* yang terbukti meningkatkan *self-esteem* adalah *Cognitive Behavioral Therapy* (CBT), pelatihan asertivitas, perubahan atribusi, latihan penetapan sasaran, pemecahan masalah, penjadwalan kegiatan rekreatif, penguatan diri melalui penetapan *self reinforcement*, pengawasan diri (*self monitoring*), proses evaluasi diri (*self evaluative processes*), dan *self-instruction*.

c. Pemantapan Fisik (*Physical Fitness*)

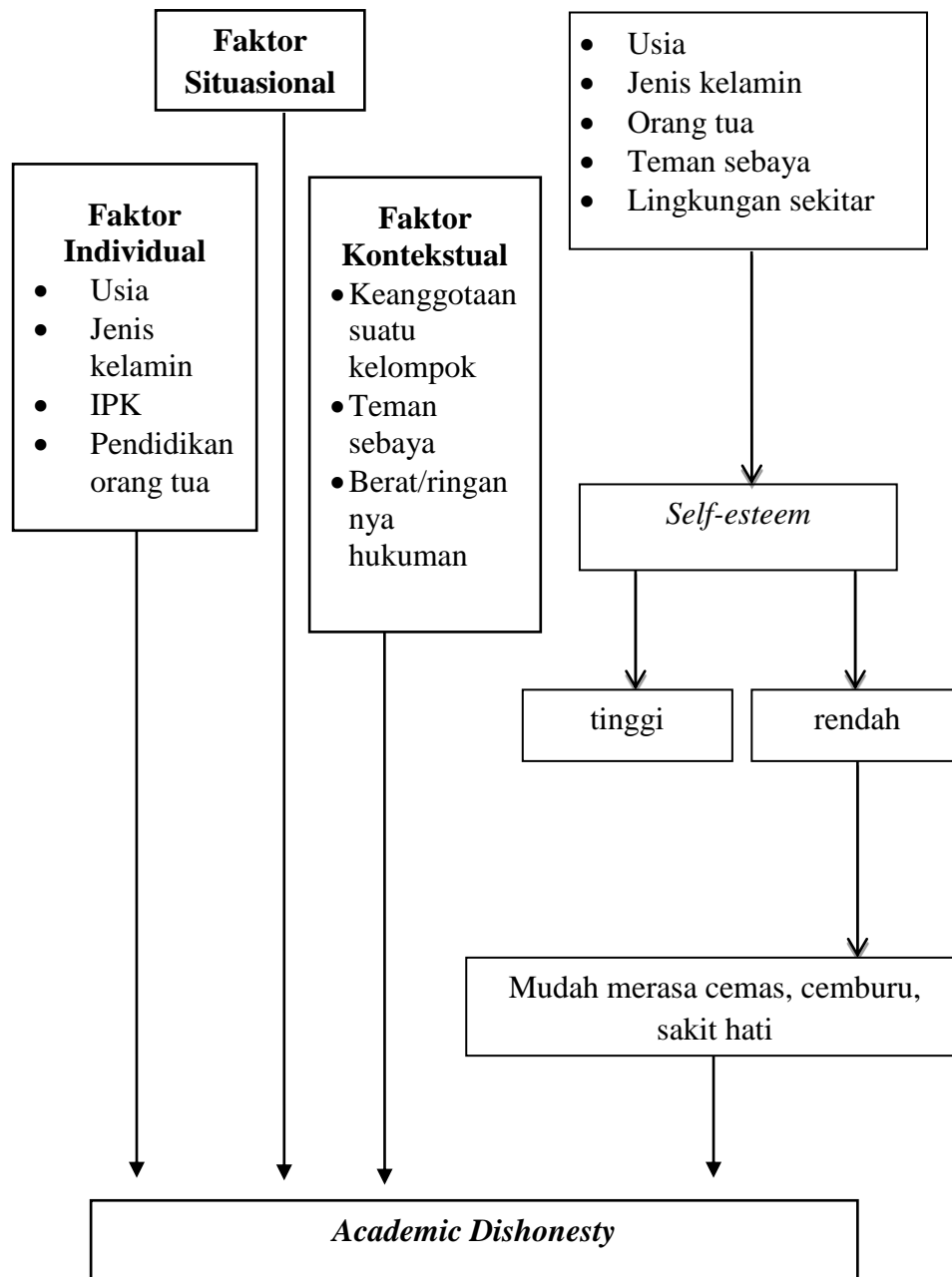
Intervensi ini didasari oleh pemikiran bahwa dengan memiliki kondisi tubuh yang prima atau menguasai keterampilan olahraga tertentu, remaja (baik laki-laki maupun perempuan) akan meningkat *self-esteem*-nya, terutama yang berkaitan dengan aspek *body image*. Biasanya intervensi ini lebih efektif pada remaja laki-

laki karena kompetensi fisik memiliki peranan yang lebih besar untuk meningkatkan *self-esteem* pada laki-laki.

d. Strategi Lainnya

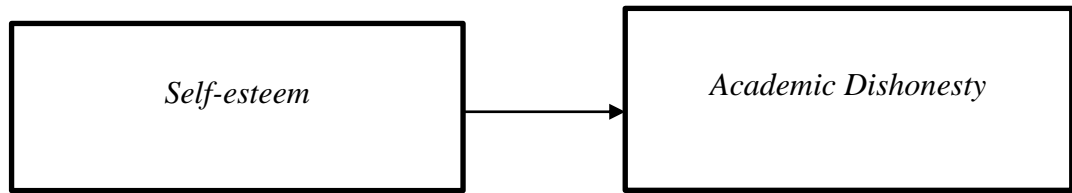
Strategi-strategi lain yang telah terbukti efektif meningkatkan *self-esteem* adalah intervensi spesifik yang tergantung pada populasi yang dituju, seperti *Eye-Movement Desensitization and Reprocessing* (EMDR) yang ditujukan khusus untuk meningkatkan *self-esteem* anak-anak dengan masalah perilaku. Selain itu, ada juga *Process Based Forgiveness* yang menggunakan berbagai strategi seperti *Reality Therapy*, *Solution Focused Therapy*, *Narrative Therapy*, *Creative Arts* dan *Play Therapy*.

2.2 Kerangka Teori



Gambar 2.1 Kerangka teori (Sumber : McCabe & Trevino, 1997; Mujahidah, 2009 ; Sarandria, 2012)

2.3 Kerangka Konsep



Gambar 2.2 Kerangka konsep

2.4 Hipotesis

2.4.1 Hipotesis null

Tidak terdapat hubungan antara *self-esteem* dan perilaku *academic dishonesty* pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Lampung.

2.4.2 Hipotesis alternatif

Terdapat hubungan antara *self-esteem* dan perilaku *academic dishonesty* pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Lampung.

BAB 3

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode analitik-deskriptif dengan pendekatan *cross-sectional*, yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *self-esteem* dan perilaku *academic dishonesty* pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Lampung. Pengumpulan data untuk jenis penelitian ini dilakukan secara bersama-sama atau sekaligus dalam satu waktu. (Notoatmodjo, 2012)

3.2 Tempat dan Waktu

Penelitian dilakukan di Fakultas Kedokteran Universitas Lampung pada bulan Desember tahun 2017 sampai Maret tahun 2018.

3.3 Subjek Penelitian

3.3.1 Populasi

Populasi pada penelitian ini adalah seluruh mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Lampung yang berjumlah 768 mahasiswa.

3.3.2 Sampel

Sampel diambil menggunakan teknik *stratified random sampling*. Dari jumlah seluruh populasi tersebut didapat besar minimal sampel menggunakan rumus penelitian *cross-sectional* yaitu sebagai berikut

$$n = \frac{N \cdot (Z_{1-\alpha/2})^2 \cdot P(1 - P)}{(N - 1) \cdot d^2 + (Z_{1-\alpha/2})^2 \cdot P(1 - P)}$$

n = Jumlah minimal sampel

$Z_{1-\alpha/2}$ = Nilai standar alpha = 5% = 1,96

P = Proporsi penelitian sebelumnya 0,60 = 60%

d = estimasi presisi = 5% = 0,05

$$n = \frac{768 \cdot (1,96)^2 \cdot 0,6(1 - 0,6)}{(768 - 1) \cdot 0,05^2 + (1,96)^2 \cdot 0,6(1 - 0,6)}$$

$$n = \frac{768 \cdot 0,9}{767 \cdot 0,0025 + 0,9}$$

$$n = \frac{691,2}{2,8} = 246,8 \sim 247$$

$$n = 247 + (247 \cdot 10\%) = 271,7 \sim 272$$

Dari hasil tersebut didapatkan jumlah sampel minimal yaitu sebesar 247, lalu ditambahkan dengan estimasi *drop out* 10% sehingga didapatkan jumlah sampel minimal sebanyak 272 sampel. Selanjutnya ditentukan besarnya sampel pada setiap kelas agar sampel yang diambil lebih proporsional.

Tabel 3.1. Jumlah Sampel Dari Tiap Kelas

No.	Tahun mahasiswa	Perhitungan	Jumlah sampel
1.	Ke empat	$\frac{272}{768} \times 117$	41
2.	Ke tiga	$\frac{272}{768} \times 186$	66
3.	Ke dua	$\frac{272}{768} \times 240$	85
4	Pertama	$\frac{272}{768} \times 225$	80
	total		272

3.3.2.1 Kriteria Inklusi dan Eksklusi

Kriteria inklusi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Lampung yang bersedia menjadi responden.

Kriteria eksklusi dalam penelitian ini adalah

- a. Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Lampung yang tidak mengumpulkan kuesioner
- b. Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Lampung yang mengumpulkan kuesioner yang tidak lengkap.

3.4 Metode Pengambilan Data

Data yang diperoleh dalam penelitian ini berupa data primer yaitu data yang diperoleh peneliti langsung dari sumber pertamanya.

3.5 Identifikasi Variabel

3.5.1 Variabel Bebas

Variabel bebas adalah variabel yang dapat mempengaruhi variabel terikat. Dalam penelitian ini, variabel bebasnya adalah *self-esteem*.

3.5.2 Variabel Terikat

Variabel terikat adalah variabel yang dapat dipengaruhi oleh variabel bebas. Dalam penelitian ini variabel terikatnya adalah perilaku *academic dishonesty*.

3.6 Definisi Operasional

Berikut tabel definisi operasional dari penelitian ini.

Tabel 3.2. Definisi Operasional

Variabel	Definisi	Alat Ukur	Hasil Ukur	Skala
<i>Self-esteem</i>	<i>self-esteem</i> merupakan sikap positif atau negatif individu terhadap sebuah objek tertentu yang dinamakan diri (<i>self</i>). (Rosenberg dalam Sarandria, 2012)	Rosenberg <i>Self Esteem Scale</i> (RSES) (Rosenberg, 1979)	Skor 10-20 = Rendah Skor 21-40 = Tinggi	Ordinal
<i>Academic dishonesty</i>	Suatu perilaku yang menggunakan cara-cara yang tidak sah untuk mencapai hasil yang baik untuk mendapatkan keberhasilan akademik atau	Survei <i>Academic Dishonesty</i> (McCabe dan Trevino, 1997)	Skor <= 30 = Jarang Skor > 30 = Sering Skor = 12 = Tidak Pernah	Ordinal

Tabel 3.2 Lanjutan

Variabel	Definisi	Alat Ukur	Hasil Ukur	Skala
	menghindari kegagalan akademik (Bowers, 1966).			

3.7 Instrumen Penelitian

Pada penelitian ini dilakukan pengukuran menggunakan dua jenis angket. Angket yang pertama yaitu kuesioner tentang *self-esteem* dan yang ke dua angket survei tentang perilaku *academic dishonesty* untuk melihat keseringan responden melakukan *academic dishonesty* selama setahun terakhir.

Pada pengukuran *self-esteem*, peneliti menggunakan kuesioner milik Rosenberg yaitu Rosenberg *Self Esteem Scale* (RSES) (Rosenberg, 1979). RSES merupakan alat ukur yang mengukur *self-esteem* dalam skala likert satu sampai empat, dengan rentang skor antara 10-40. Setengah dari *item* merupakan ekspresi positif, dan setengahnya lagi merupakan ekspresi negatif. Semakin tinggi skor, maka semakin merepresentasikan *self-esteem* yang tinggi. Sebaliknya, semakin rendah skor, semakin merepresentasikan *self-esteem* yang rendah.

RSES terdiri dari sepuluh *item* yang terdiri dari empat pilihan jawaban, yaitu Sangat setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS) dan Sangat tidak setuju (STS). Skoring RSES adalah 1-4 dengan aturan pemberian skor sebagai berikut:

- Skor 1 (satu) untuk STS
- Skor 2 (dua) untuk TS

- Skor 3 (tiga) untuk S
- Skor 4 (empat) untuk SS

(pada item-item dengan ekspresi negatif, diberi skor sebaliknya).

Pada angket survei tentang perilaku *academic dishonesty* (McCabe dan Trevino, 1997) dengan rentang skor 12-48. Semakin tinggi skor, maka semakin tinggi pula keseringan menconteknya. Pada angket survei *academic dishonesty*, responden diberikan pilihan jawaban apakah selama setahun terakhir pernah melakukan perilaku *academic dishonesty*. Angket ini terdiri dari 12 macam pertanyaan masing-masing pertanyaan terdiri dari 4 pilihan jawaban yaitu tidak pernah, pernah sekali, pernah beberapa kali dan pernah sering.

Selanjutnya kuesioner-kuesioner tersebut diterjemahkan oleh peneliti. Setelah dilakukan penerjemahkan, peneliti meminta pendapat ahli. Lalu peneliti melakukan uji validitas dan reliabilitas.

3.8 Pengolahan Data dan Analisis Data

3.8.1 Pengolahan Data

Data yang diperoleh akan dimasukkan ke dalam tabel, kemudian data akan diolah menggunakan program statistik. Program pengolahan data ini terdiri dari beberapa langkah. (Dahlan, 2014)

- a. *Editing*, melakukan pengecekan kuesioner apakah sudah lengkap, jelas, relevan dan konsisten.

- b. *Coding*, menerjemahkan data yang telah dikumpulkan dengan menggunakan simbol-simbol tertentu.
- c. *Data entry*, memasukkan data ke dalam komputer.
- d. *Computer output*, hasil analisis yang telah dilakukan oleh komputer lalu akan dicetak.

3.8.2 Analisis Data

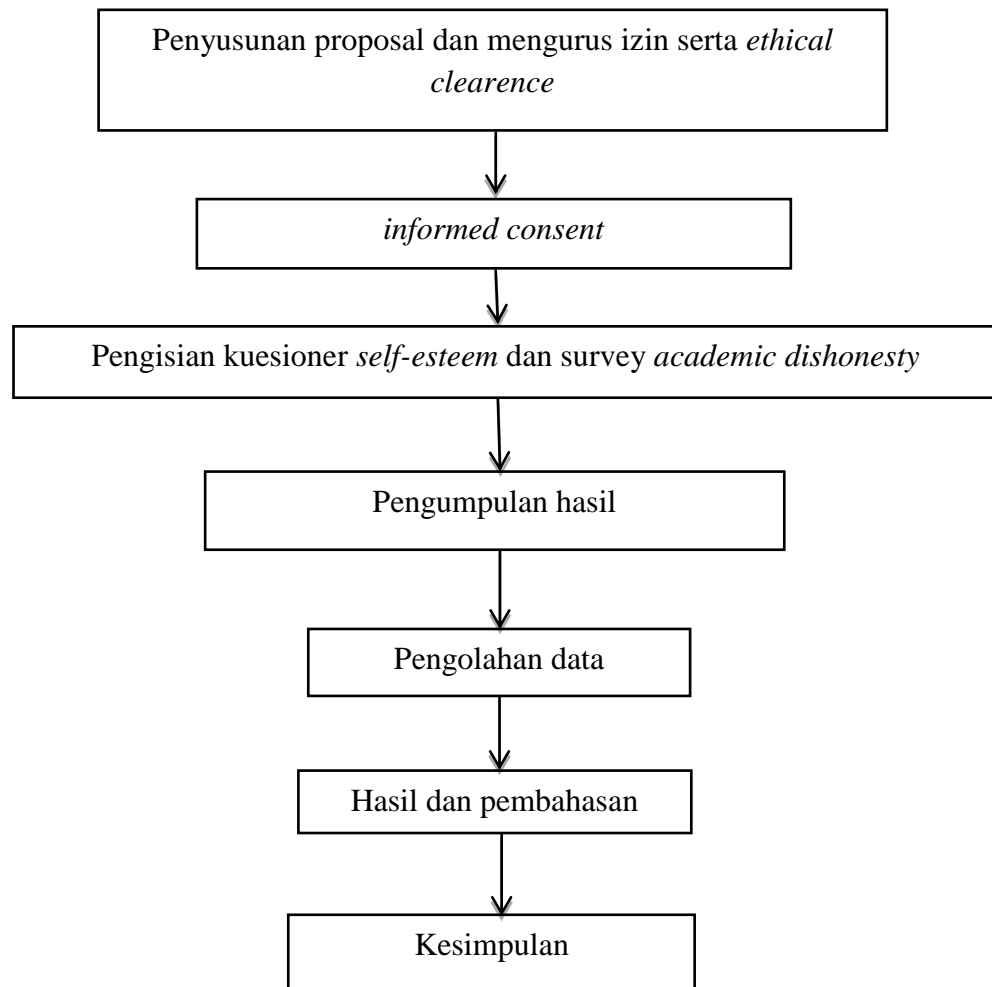
1. Analisis data univariat

Semua data univariat akan disajikan dalam bentuk frekuensi dan persentase.

2. Analisis data bivariat

Data yang didapatkan selanjutnya akan diuji menggunakan uji *chi square*. Apabila syarat uji *chi square* tidak terpenuhi, maka digunakan uji alternatif yaitu *uji Fisher*. Dikatakan bermakna jika didapatkan $p\text{ value} < 0,05$ dengan *Confidence Interval* 95%

3.9 Alur Penelitian



3.10 Etika Penelitian

Penelitian ini telah disetujui oleh Komite Etika Penelitian Kesehatan Fakultas Kedokteran Universitas Lampung berdasarkan surat persetujuan etik (*Ethical Approval*) No: 681/UN26.8/DL/2018. Selain itu dalam pengambilan data penelitian, responden akan terlebih dahulu diberikan penjelasan mengenai kuesioner dan mengisi pernyataan *informed consent*.

BAB 5

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian di Fakultas Kedokteran Universitas Lampung tentang hubungan antara *self-esteem* dan *academic dishonesty* dapat disimpulkan sebagai berikut.

- a. Terdapat hubungan antara *self-esteem* dan *academic dishonesty* pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Lampung.
- b. Tingkat *self-esteem* pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Lampung yang paling dominan adalah tingkatan *self-esteem* yang tinggi yaitu dengan persentase sebesar 72,4%. Sedangkan untuk tingkatan *self-esteem* rendah memiliki persentase sebesar 27,6%.
- c. Frekuensi perilaku *academic dishonesty* pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Lampung yang paling dominan adalah pada kelompok jarang yaitu dengan persentase sebesar 71,3%. Sedangkan untuk kelompok sering yaitu dengan persentase sebesar 28,7%.

5.2 Saran

1. Bagi mahasiswa yang pernah melakukan kerjasama dalam suatu tugas individu, sebaiknya jangan dilakukan lagi dan cobalah untuk mengerjakan tugas yang diberikan secara jujur.
2. Bagi penelitian selanjutnya, diharapkan dapat memperluas jumlah sampelnya serta dapat menggunakan instrumen penelitian yang lebih baik lagi, sehingga hasil yang didapatkan dapat lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Bourassa MJ. 2011. Academic dishonesty : behaviors and attitudes of students at church-related colleges and universities. Toledo (tesis). Toledo : Universitas Toledo. tersedia di: <http://utdr.utoledo.edu/theses-dissertations/537>.
- Bowers WJ. 1966. Student dishonesty and it's control in college (Disertasi). Columbia : Universitas Columbia
- Dahlan S. 2014. Statistik untuk kedokteran dan kesehatan edisi 6. Jakarta : Salemba Medika
- Donellan MB, Trzesniewski KH, Robins RW, Moffitt TE, Caspi A. 2005. Low self-esteem is related to aggression, antisocial behavior, and delinquency. American psychological society. 16(4): 328-335
- Febriyanti R. 2008. Hubungan antara self-esteem dan perilaku academic dishonesty mahasiswa fip unnes dengan mediator peer pressure. Jurnal Ilmiah Psikologi. 1(1): 9–16.
- Fitra R. 2015. Hubungan harga diri mahasiswa dengan kemampuan aktualisasi diri dalam proses belajar metode seven jump di program studi ilmu keperawatan UIN syarif hidayatullah Jakarta. (skripsi). Jakarta : UIN Syarif Hidayatullah
- Geddes KA. 2011. Academic dishonesty: among gifted and high-achieving students. Spring. 34(2): 50–56.
- Hendricks, B. 2004. Academic dishonesty: a study in the magnitude of and justifications for academic dishonesty among college undergraduate and graduate students (Tesis). New Jersey: Universitas Rowan

- Jones DR. 2011. Academic dishonesty: are more students cheating? *Business Communication Quarterly*. 74(2): 141–150.
- Khairat M, Adiyanti MG. 2015. Self-esteem dan prestasi akademik sebagai prediktor subjective well-being remaja awal. *Gadjah Mada Journal of Psychology*. 1(3): 180–191.
- Larasati WP. 2012. Meningkatkan self-esteem melalui metode self-instruction (enhancing self-esteem through self-instruction method)(Tesis). Depok: Universitas Indonesia.
- Leary M, Baumeister RF. 2000. The nature and function of self-esteem: sociometer theory. *Advance in Experimental Social Psychology*. 30(1): 1-62
- Lestari SP, Lestari S. 2017. Konformitas kelompok, harga diri dan efikasi diri sebagai prediktor perilaku ketidakjujuran akademik pada siswa. 18(1): 54-64
- Lobel TE, Levanon I. 1988. Self-esteem, need approval, and cheating behaviour in children. *Journal of Educational Psychology*. 80(1): 122-123.
- McCabe DL, Trevino LK, Butterfield KD. 2002. Honor codes and other contextual influence on academic integrity : a replication and extension to modified honor code settings. *Research in Higher Education*. 43(3): 357–378.
- McCabe DL, Trevino LK. 1997. Individual and contextual influences on academic dishonesty : a multicampus investigation. *Research in Higher Education*. 38(3): 379–396.
- McClure AC, Tanski SE, Kingsbury J, Gerrard M, Sargent JD. 2010. Characteristics associated with low self-esteem among us adolescents. *Academic Pediatrics*. 10(4): 1-18.
- Mruk CJ. (2006). *Self-Esteem, Research, Theory, and Practice* (3rd Edition). New York: Springer Publishing Company.
- Mujahidah. 2009. Perilaku menyontek laki-laki dan perempuan : studi meta analisis. *Jurnal Psikologi*. 2(2): 177–199.

- Musau P. 2017. Academic dishonesty in medical school. *The Annals of African Surgery*.14(1): 19-21.
- Musharyanti L, Rahayu, GR, Prabandari, YS. 2012. Persepsi dan perilaku mahasiswa keperawatan tentang integritas akademik. *Jurnal Pendidikan Kedokteran Indonesia*. 1(3): 200-211.
- Nadeak B. 2013. Plagiarisme dan ketidakjujuran akademis. Departemen pendidikan kedokteran FKUKI. 2(2): 56-62.
- Naz F, Aijaz S, Khan SU. 2017. Level of self esteem in medical students according to their educational year, gender and socio economic status. *international journal of recent scientific research*. 8(1): 14983-14985
- Notoatmodjo, S. 2012. Metodologi penelitian kesehatan. Jakarta : Rineka Cipta
- Rohmanu, A. 2016. Tata kelola mahasiswa terhadap integritas akademik dan plagiarisme. *Muslim Heritage*. 1(2): 321–352.
- Ronokusumo, S. dkk. 2012. Sekedar kata atau nyata? Jakarta: Badan Penerbit Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia.
- Santrock, JW. 2007. Perkembangan anak edisi 11. Jakarta: Erlangga.
- Sarandria. 2012. Efektifitas cognitive behavioural therapy (cbt) untuk meningkatkan self esteem pada dewasa muda (Tesis). Depok : Universitas Indonesia
- Sujana, YE, Wulan, R. 1994. Hubungan antara kecenderungan pusat kendali dengan intensitas menyontek. *Jurnal Psikologi*. 1(2): 1–8.
- Yuliyanto, H. 2015. Persepsi mahasiswa tentang ketidak-jujuran akademik : studi kasus mahasiswa program vokasi universitas indonesia. Jakarta: FKUI.